

## BAB I. PENDAHULUAN

Ikan selais (*Ompok hypophthalmus*) merupakan maskot Kota Pekanbaru, penyebarannya meliputi perairan Sungai Kampar, Rokan, Indragiri, dan Kuantan. Ikan ini bernilai ekonomis penting dan digemari masyarakat karena mempunyai rasa yang lezat. Harga ikan selais dalam keadaan segar relatif mahal, mencapai Rp. 40.000 – Rp. 60.000/kg. Untuk meningkatkan nilai tambah (value added) ikan selais ini, biasanya dijadikan produk olahan berupa ikan selais asap sehingga harganya menjadi lebih mahal (dapat mencapai Rp.150.000 – Rp. 170.000/kg). Selais asap (salai) biasanya diproduksi dengan ukuran relatif seragam, ikan selais yang ukurannya lebih kecil (13-15 cm) di kemas dalam bentuk kipas, sedangkan yang berukuran besar ukuran (22-24,5 cm) di kemas satu persatu. Ikan selais asap sudah menjadi makanan siap saji dan populer di berbagai restoran hotel, rumah makan yang ada di Pekanbaru maupun kota-kota lain di Riau, bahkan ikan selais sudah menjadi ciri khas atau maskotnya makanan/masakan Riau. Ikan selais juga telah diolah dalam bentuk keripik, sehingga membuat ikan ini semakin dicari masyarakat. Karena harganya relatif mahal, kebanyakan ikan ini hanya dikonsumsi oleh kalangan menengah ke atas. Penyediaan ikan selais yang hanya mengandalkan hasil tangkapan di alam tidak mungkin dapat terkumpul, oleh karena itu kegiatan budidayanya harus dikembangkan sehingga ketersediaan selais yang berukuran seragam dapat terpenuhi.

Permintaan ikan selais di daerah Riau sangat tinggi, sampai saat ini kebanyakan para petani masih mengandalkan tangkapan dari alam. Rengi dan Sumarto (2010) menyatakan bahwa hasil tangkapan ikan selais makin lama makin menurun, dimana hasil tangkapan masyarakat satu kali dalam setahun di Sungai Larangan pada tahun 2008 mencapai 94 kg sedangkan pada tahun 2010 hanya 80 kg, sedangkan di danau Sorek hasil tangkapan setiap bulan pada tahun 2007 sebesar 26,2 kg dan pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 20,4 kg. Data di atas menunjukkan bahwa penangkapan di alam oleh masyarakat cenderung meningkat, bila tidak dilakukan antisipasi budidaya maka populasi ikan selais akan menurun bahkan mengalami kepunahan.

Untuk memenuhi permintaan ikan konsumsi tersebut tidak lagi diharapkan dari hasil tangkapan karena sangat tergantung persediaan stok, kondisi perairan dan perubahan lingkungan perairan akibat aktivitas manusia. Oleh karena itu perlu dilakukan optimalisasi produk dengan cara melakukan pengembangan teknik budidaya yang mencakup didalamnya adalah penanganan

induk hasil tangkapan di alam, perawatan induk dan teknologi pembenihan dengan menggunakan pemijahan buatan serta menerapkan teknologi budidaya pembesaran yang tepat untuk memproduksi ikan selais sehingga tidak lagi tergantung dari hasil tangkapan di alam.

Teknologi domestikasi dan pembenihan ikan selais telah dilakukan dan menunjukkan keberhasilan. Ikan selais berukuran induk yang diambil dari alam (Sungai Kampar) diadaptasikan dan dipelihara dalam keramba ukuran  $2 \times 3 \times 1 \text{ m}^3$  pada lingkungan perairan ikan tersebut ditangkap. Setelah 1 minggu pemeliharaan, adaptasi induk menampakkan hasil yang diharapkan, ikan tersebut mampu merespon pakan yang diberikan. 42 hari kemudian ikan selais menunjukkan kematangan gonad dari TKG II ke TKG IV, selanjutnya induk ikan tersebut dipijahkan (Putra dan Windarti, 2011). Benih yang dihasilkan dibudidayakan di kolam Faperika UR dan keramba (ditempatkan di Sungai Kampar). Benih ikan selais yang dipelihara di kolam menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan yang dipelihara di sungai Kampar, dimana kelulushidupan 100% dan pertumbuhan bobot mutlak rata-rata mencapai 24,331 g dalam waktu 5 bulan (Putra dan Windarti, 2011).

Kegiatan budidaya ikan selais dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat luas, namun juga dilakukan dalam usaha pengembangan dan peningkatan stok ikan di perairan umum melalui usaha restocking atau penebaran benih ikan sesuai dengan karakteristik perairan umum sehingga kegiatan budidaya ikan selais dapat dilakukan di keramba, kolam dan untuk tujuan konservasi perairan umum. Kegiatan peningkatan stok ini bertujuan untuk menjaga populasi ikan ini tidak mengalami penurunan, sehingga keseimbangan ekosistem tetap dapat dipertahankan. Selama ini kegiatan budidaya ikan ini belum berhasil dengan baik, hal ini disebabkan tingkat sensitifitasnya yang cukup tinggi dan rentan terhadap gangguan suara.

Pada penelitian tahun pertama, kegiatan budidaya ikan ini sudah berhasil dilakukan di dalam bak fiber dengan mengaplikasikan sistem resirkulasi akuaponik yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan air, serta pemberian pakan yang mengandung daun jambu biji untuk meningkatkan daya tahan tubuh ikan. Hasil penelitian pertama menunjukkan pemberian pakan dengan penambahan daun jambu biji sebanyak 20 g/kg pakan mampu meningkatkan daya tahan tubuh ikan sehingga menghasilkan kelulushidupan 100 %, penambahan bobot mutlak sebesar 29,9 gram, laju pertumbuhan harian 3,15 %, nilai BCR sebesar 2,03 dan nilai PPC 1,75 yang berarti rata-rata modal akan kembali dalam waktu 1 tahun 9 bulan (tiga siklus). Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama tersebut, pada tahun kedua akan dilakukan produksi

massal ikan selais pada kolam terpal dengan sistem resirkulasi akuaponik dan pemberian pakan dengan penambahan temulawak 40 g/kg pakan.

Hasil pasca panen juga akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas ikan hasil budidaya. Untuk itu perlu dilakukan diversifikasi ikan selais menjadi bahan olahan yang dapat dinikmati oleh masyarakat Riau maupun masyarakat di luar Riau. Ikan selais dalam bentuk olahan yang paling digemari selama ini adalah ikan selais asap. Ikan asap yang banyak dipasarkan di Riau kebanyakan merupakan hasil pengasapan langsung dari pembakaran kayu, tempurung atau sabut kelapa. Cara pengasapan ini banyak kekurangannya, diantaranya kurang efektif dalam penggunaan asap dan menyebabkan polusi udara, kurang praktis, warna ikan kurang menarik (kehitam-hitaman), kandungan airnya masih cukup tinggi sehingga cepat terjadi pembusukan serta tekstur dagingnya kurang baik. Pada penelitian ini, akan diaplikasikan sistem pengasapan cair dalam rangka untuk meningkatkan kualitas ikan selais asap.

Kegiatan usaha perikanan tidak terlepas dari kegiatan pemasaran, karena pemasaran merupakan tujuan akhir suatu produk. Dengan adanya kegiatan pemasaran ini akan dapat mendistribusikan produk ikan selais baik berupa ikan segar maupun dalam bentuk olahan ke konsumen yang memerlukannya. Pendistribusian ikan selais ke tangan konsumen tidak terlepas dari peran serta pedagang perantara, seperti pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Dari latar belakang di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan budidaya ikan selais dimasyarakat belum lagi berkembang, karena beberapa hal seperti, belum ditemukannya teknik dan manajemen budidaya yang tepat seperti pilot proyek belum dilakukan, sosialisasi ke masyarakat masih kurang terutama mengenai teknologi budidaya dan pemasarannya. Untuk itu perlu dilakukan pilot proyek dengan menggunakan teknologi dan manajemen produksi sehingga didapatkan produksi budidaya ikan selais yang tinggi.